

# ANALISIS KETERBACAAN BUKU CERITA RAKYAT ELEKTRONIK UNTUK LITERASI SEKOLAH DASAR

**Lutfiyan Nurdianah**  
Universitas Negeri Surabaya  
nlutfiyan@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang keterbacaan beberapa buku elektronik terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbacaan serta kesesuaian jenjang/kelas pembaca dengan buku elektronik tersebut menggunakan grafik fry. Hasil dari penelitian ini, melalui pengambilan sampel acak dikaji menggunakan grafik Fry, dihasilkan jumlah silabel dan jumlah kalimat sebanyak 148,4 dan 5,21 untuk buku *Kisah Marga Sani dan Marga Mayor*, kemudian 141,5 dan 11,2 untuk buku *Darman dan Darmin*, serta 146,6 dan 8,79 untuk buku *Buah Ajaib*. kesimpulannya terdapat buku yang sesuai dengan jenjang sasaran buku, namun beberapa buku tidak sesuai dengan jenjang sasaran buku tersebut.

**Kata Kunci:** *grafik fry, keterbacaan, dan literasi sekolah dasar*

## Abstract

This study examines the readability of several electronic books published by Ministry of Education and Culture. This study aims to determine the readability of electronic books and readers appropriateness level by using Fry graph. This study uses random sampling method. The results of this study were examined by using Fry chart. The results are about the number of syllables and sentences. The results are 148.4 and 5.21 for the book of *Kisah Marga Sani dan Marga Mayor*, 141.5 and 11.2 for *Darman dan Darmin*, and 146.6 and 8.79 for *Buah Ajaib*. The conclusion is that there is a book which fits the level of book target, but some books do not.

**Keywords:** *Fry graph, readability, and elementary school literacy*

## PENDAHULUAN

Program literasi merupakan salah satu program yang gencar dilakukan dalam Pendidikan di Indonesia. Buku pendamping merupakan salah satu sarana prasarana dalam Pendidikan. Adanya buku pendamping bertujuan untuk mendukung materi pembelajaran serta memperluas wawasan siswa agar tidak selalu terpaku pada satu buku teks saja. cerita rakyat adalah salah satu buku penunjang materi pembelajaran dalam kelas. Selain itu, minat baca siswa di

sekolah dasar masih rendah sehingga perlu diberikan buku-buku penunjang yang dapat menarik perhatian siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah salah satu Lembaga pemerintahan yang mendukung adanya gerakan literasi di sekolah. Kemendikbud menerbitkan ratusan buku elektronik yang berkisah tentang kisah maupun cerita rakyat dari seluruh nusantara. Keberadaan buku pendamping merupakan salah satu penunjang terciptanya gerakan literasi sekolah. Namun, buku-buku yang telah tersebar baik secara online maupun buku cetak haruslah memiliki keterbacaan yang sesuai dengan jenjang kognitif anak.

Sebuah buku bacaan, tingkat keterbacaan merupakan syarat penting yang harus diperhatikan dalam penulisan bahan pengajaran. Bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan memengaruhi pembacanya dalam meningkatkan minat belajar siswa dan daya ingat siswa. Grafik Fry merupakan salah satu cara untuk mengetahui keterbacaan suatu buku teks atau buku bacaan. Langkah penggunaan grafik fry adalah menentukan tiap 100 kata di awal bacaan, pertengahan bacaan, serta di akhir bacaan, kemudian menghitung kalimat dan suku kata per seratus kata tersebut dan dihitung rata-rata banyak kalimat dan suku katanya sehingga dapat diketahui pada jenjang apa buku tersebut dapat digunakan. Namun, penggunaan formula Grafik Fry untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Indonesia, masih harus ditambah satu langkah lagi, yakni mengalikan hasil penghitungan suku kata dengan angka 0.6. Angka ini diperoleh dari hasil penelitian (sederhana) yang memperoleh bukti bahwa perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dan jumlah suku kata bahasa Indonesia itu 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia) (Kisyani, 2007).

Realitanya, buku-buku yang diterbitkan seringkali hanya sesuai kreativitas penulis dan beberapa kriteria tertentu saja. Tidak semua buku bacaan mencantumkan sasaran penggunaan buku secara spesifik. Buku elektronik terbitan kemendikbud sangatlah beragam, perbedaannya dengan buku bacaan lain adalah dalam setiap buku terdapat sasaran pengguna buku, yakni digunakan untuk jenjang kelas berapakah buku tersebut. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji tentang keterbacaan buku bacaan untuk anak Sekolah Dasar yang bersumber dari

cerita rakyat Nusantara yang termuat dalam buku bacaan untuk anak Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ditujukan untuk pembaca pada taraf kelas IV, V, dan VI sekolah dasar serta menyesuaikannya dengan sasaran pengguna buku secara teori dan realita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterbacaan buku elektronik terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta mengetahui ketepatan sasaran pengguna buku.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis keterbacaan buku cerita rakyat elektronik yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan data-data yang berupa angka. Data yang berupa angka-angka tersebut nantinya akan dipresentasikan untuk menentukan tingkat keterbacaannya dan disimpulkan secara deskriptif. Tingkat keterbacaan buku teks tersebut nantinya akan diukur dengan menggunakan grafik fry. Penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan ukuran jumlah atau frekuensi. Setiap penelitian memerlukan data atau informasi untuk keperluan menjawab masalah penelitian. Data yang digunakan untuk menjawab semua permasalahan ini yaitu berupa skor rata-rata dari grafik fry. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks yang diambil dari buku cerita rakyat dari Papua Barat yang berjudul kisah marga sani dan marga mayor yang panjang teksnya berkisar 100 kata di awal cerita, 100 kata di pertengahan cerita dan 100 kata di akhir cerita.

Grafik fry dalam penelitian ini digunakan untuk menjaring data berapabanyaknya kalimat dan suku kata dalam 100 kata. Data tersebut, meliputi (a) grafik fry digunakan untuk menghitung rata-rata banyaknya kalimat dalam 100 kata, dan (c) grafik fry digunakan untuk menghitung rata-rata suku kata dalam 100

kata. Untuk mengetahui jumlah suku kata dalam 100 kata didapatkan dari hasil perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

Jumlah suku kata  $\times 0,6 =$  jumlah suku kata dalam grafik fry

Untuk menghitung rata-rata suku kata dari 100 kata di awal cerita, 100 kata di pertengahan cerita dan 100 kata di akhir cerita dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{rata - rata suku kata dalam cerita} = \frac{\text{jumlah suku kata keseluruhan}}{3}$$

Untuk menghitung rata-rata banyaknya kalimat dari 100 kata di awal cerita, 100 kata di pertengahan cerita dan 100 kata di akhir cerita dapat menggunakan rumus berikut :

$$\text{rata - rata kalimat dalam cerita} = \frac{\text{jumlah kalimat keseluruhan}}{3}$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### 1. Keterbacaan Buku Darman dan Darmin Cerita Rakyat dari DKI Jakarta

Data bacaan yang dirata-rata dalam bacaan kisah marga sani dan marga mayor dengan menggunakan grafik fry adalah sebagai berikut:

#### a. Seratus kata pertama

Dahulu kala di suatu daerah di Jakarta tinggallah saudagar kaya bernama Pak Salim. Dia terkenal sebagai tuan tanah dan juragan kontrakan. Tanahnya tidak hanya ada di Jakarta, tetapi sampai ke daerah Karawang. Penghasilan Pak Salim selain dari hasil kontrakan, juga dari hasil berdagang buah-buahan. Istri Pak Salim sudah lama meninggal karena sakit tifus. Keluarga terlambat menanganinya karena mereka mengira istri Pak Salim sakit panas biasa. Sepeninggal istrinya, Pak Salim harus membesarkan anak-anaknya seorang diri. Saudara-saudaranya menyarankan agar Pak Salim menikah lagi, tetapi dia tidak mau.

Pak Salim mempunyai dua orang anak. Anak pertama bernama Darman dan anak kedua bernama Darmin.//

Berdasarkan teks di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat dalam seratus kata pertama di awal cerita adalah sebanyak 10 kalimat. sedangkan suku kata dalam seratus kata pertama sebanyak 242 suku kata.

b. Seratus kata kedua

“Iya, satu-satu. Sabar! Tangan aye cuma dua,” ujar wanita separuh baya yang sedang sibuk melayani pelanggan.

Ketika melihat ibu pemilik warung kerepotan, Amini tanpa diperintah membantu ibu warung mengantarkan makanan kepada para pembeli yang terlihat tidak sabar.

Darmin juga tidak tinggal diam. Dia memperhatikan seorang bapak sedang mencuci piring-piring dan gelas-gelas kotor.

“Permisi, Pak!” sapa Darmin.

“Apa, Tong? Jangan ganggu! Gue lagi ribet,” jawab pria tersebut. Tanpa minta persetujuan dari bapak tersebut, Darmin membantu bapak pemilik warung mencuci piring kotor.

“Makasih ya, Tong!” kata bapak pemilik warung kepada Darmin.

“Eh, nama Tong siapa?”

“Darmin, Pak.”

“Nyak, sini!” Bapak pemilik warung//

Berdasarkan teks di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat dalam seratus kata pertama pada pertengahan cerita adalah sebanyak 11,7 kalimat. sedangkan suku kata dalam seratus kata pertama sebanyak 234 suku kata.

c. Seratus kata ketiga

“Be,” hanya itu yang keluar dari mulut Darmin. Dia tidak dapat berkata-kata melihat Pak Salim terbaring lemah di ranjangnya.

“Be, maafkan Amini. Amini tidak tahu kalau Babe sakit.” Isak tangis Amini mulai terdengar. Dia memegang tangan ayahnya seakan-akan tidak mau dilepas lagi. Pak Salim berusaha bangkit daritidurnya, tetapi dilarang oleh Amini.

“Darman mana?” tanya Pak Salim menanyakan anak sulungnya.

“Emed, bawa Bang Darman kemari!” teriak Darmin memanggil Emed.

Pak Salim kaget melihat kondisi Darman, tetapi dia bersyukur masih bisa bertemu dengan ketiga anaknya. Pak Salim meminta maaf kepada ketiga

anaknyanya. Dia khawatir ada ucapannya yang membuat kehidupan anaknya menjadi//

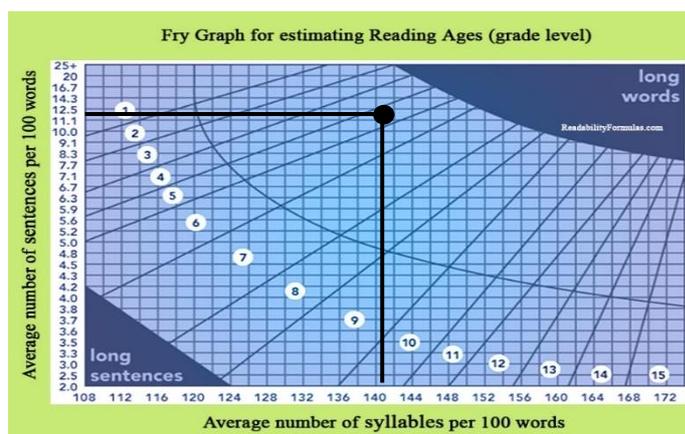
Berdasarkan teks di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat dalam seratus kata pertama di awal cerita adalah sebanyak 11,9 kalimat. sedangkan suku kata dalam seratus kata pertama sebanyak 239 suku kata.

Keseluruhan data, maka perhitungan bacaan menggunakan grafik Fry adalah sebagaimana terlihat dalam table berikut.

Tabel 1. Perhitungan keterbacaan Grafik Fry buku Darman dan Darmin

Paragraf dalam cerita	Jumlah Suku kata per 100 kata	Jumlah kalimat per seratus kata
100 kata pertama	$242 \times 0,6 = 142,5$	10 kalimat
100 kata kedua	$234 \times 0,6 = 140,4$	11,7 kalimat
100 kata ketiga	$239 \times 0,6 = 134,4$	11,9 kalimat
Jumlah	424,5	33,6 kalimat
Rata-rata Akhir	$\frac{424,5}{3} = 141,5$	$\frac{33,6}{3} = 11,2$

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa bahwa rata-rata jumlah suku kata dalam buku cerita kisah marga sani dan marga mayor adalah 141,5 sedangkan rata-rata jumlah kalimat per seratus kata adalah 11,2. Jika dimasukkan dalam grafik fry adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil keterbacaan grafik Fry dalam cerita “Darman dan Darmin”.

Dilihat dari grafik Fry, dengan jumlah silabel sebanyak 141,5 dan jumlah kalimat sebanyak 11,2, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa buku cerita “Darman dan Darmin” sangat tepat digunakan untuk siswa kelas 5 SD. Namun, karena grafik Fry adalah sebuah perkiraan, maka buku ini juga dapat dibaca oleh siswa kelas 4 dan siswa kelas 6 Sekolah Dasar.

## 2. Keterbacaan Buku Buah Ajaib Cerita Rakyat Riau

Data bacaan yang dirata-rata dalam bacaan Buah Ajaib dengan menggunakan grafik fry adalah sebagai berikut:

### a. Seratus kata pertama

Dari kejauhan terlihat sesuatu seperti gumpalan awan hitam yang jatuh dari langit. Namun, setelah diperhatikan lebih dekat gumpalan yang menyerupai awan tersebut adalah sekumpulan lebah yang hendak bertengger di pohon-pohon yang tinggi menjulang. Biasanya, lebah akan bersarang di batang pohon sialang. Pohon sialang sangat tinggi sehingga lebah merasa nyaman untuk bersarang. Pohon sialang memiliki cabang yang banyak sehingga tidak heran akan terlihat lebah bergantung di setiap cabang. Jika sampai masanya lebah akan pergi meninggalkan sarangnya. Saat itulah yang sangat ditunggu oleh penduduk sekitar. Penduduk akan menyambutnya dengan suka cita. Setiap tetesan madu yang dihasilkan lebah merupakan rezeki bagi mereka agar//

Berdasarkan teks di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat dalam seratus kata pertama di awal cerita adalah sebanyak 8,63 kalimat. sedangkan suku kata dalam seratus kata pertama sebanyak 240 suku kata.

### b. Seratus kata kedua

Seperti biasanya, tujuh saudara yang telah diasingkan ke dalam hutan itu selalu kompak. Mereka saling membantu satu sama lainnya. Semalam mereka tidur nyenyak sekali tanpa terusik oleh suara apa pun. Pagi itu mereka berniat akan pergi mencari buah-buahan. Di hutan Indragiri tumbuh beraneka ragam buah-buahan. Ada cempedak hutan, manggis, dan buah karamunting. Karamunting buahnya kecil seukuran kelereng, jika sudah matang akan berwarna coklat, rasanya sangat manis dan berbiji. Pohonnya tidak terlalu

tinggi. Jika musim berbuah, satu batang pohon dapat menghasilkan satu kantong kecil. Biasanya anak- anak sangat suka mencari buah karamunting, mereka akan berbondong-bondong mencarinya ke dalam hutan. Si//

Berdasarkan teks di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat dalam seratus kata pertama di awal cerita adalah sebanyak 10,06 kalimat. sedangkan suku kata dalam seratus kata pertama sebanyak 241 suku kata.

c. Seratus kata ketiga

Sejak saat itu, tinggallah pasangan tersebut dengan anak-anak yang sudah dibuangnya. Pasangan ini penasaran dan bertanya tentang perihal tujuh saudara tersebut. Pasangan renta menceritakan rahasia mereka yang sudah menelantarkan anak mereka karena buta. Setelah mendengar cerita itu, tujuh bersaudara itu terkejut dan mereka menceritakan nasib mereka juga. Namun, mereka tidak merasa marah, benci, ataupun dendam kepada orang tua itu. Tangisan pilu terdengar di pondok itu karena orang tua mereka sangat menyesal dengan apa yang mereka perbuat kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, tujuh saudara itu sangat gembira karena sudah bertemu dengan orang tua mereka. Sejak saat itu, mereka semua tinggal bersama dan//

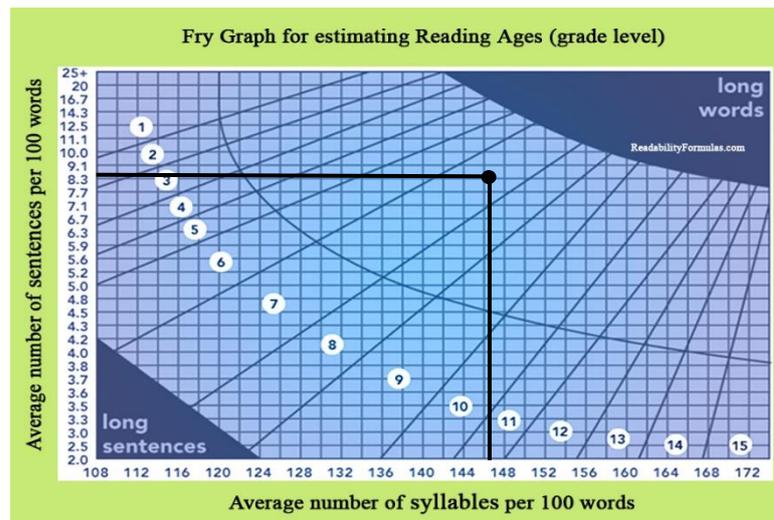
Berdasarkan teks di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat dalam seratus kata pertama di awal cerita adalah sebanyak 26,36 kalimat. sedangkan suku kata dalam seratus kata pertama sebanyak 252 suku kata.

Dari keseluruhan data, maka perhitungan bacaan menggunakan grafik Fry adalah sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Perhitungan keterbacaan Grafik Fry Buku Buah Ajaib

<b>Paragraf dalam cerita</b>	<b>Jumlah Suku kata per 100 kata</b>	<b>Jumlah kalimat per seratus kata</b>
100 kata pertama	$240 \times 0,6 = 144$	8,63 kalimat
100 kata kedua	$241 \times 0,6 = 144,6$	10,06 kalimat
100 kata ketiga	$252 \times 0,6 = 151,2$	7,67 kalimat
Jumlah	439,8	26,36 kalimat
Rata-rata Akhir	$\frac{439,8}{3} = 146,6$	$\frac{26,36}{3} = 8,79$

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa bahwa rata-rata jumlah suku kata dalam buku cerita kisah marga sani dan marga mayor adalah 146,6 sedangkan rata-rata jumlah kalimat per seratus kata adalah 8,79. Jika dimasukkan dalam grafik fry adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil keterbacaan grafik Fry dalam cerita “Buah Ajaib”.

Dilihat dari grafik Fry, dengan jumlah silabel sebanyak 146,6 dan jumlah kalimat sebanyak 8,79, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa buku cerita “Buah Ajaib” cocok digunakan untuk siswa kelas 7 SMP. Namun, karena grafik Fry adalah sebuah perkiraan, maka buku ini juga dapat dibaca oleh siswa kelas 6 dan siswa kelas 8. Buku ini kurang tepat jika dibaca untuk siswa kelas 4,5 namun masih dapat digunakan pada jenjang kelas 6.

### 3. Keterbacaan Buku Kisah Marga Sani dan Marga Mayor

Data bacaan yang dirata-rata dalam bacaan kisah marga sani dan marga mayor dengan menggunakan grafik fry adalah sebagai berikut:

#### a. Seratus kata pertama

Alkisah, pada abad ke-15 silam saat Kepulauan Maluku berada dalam kekuasaan Kerajaan Portugis, serombongan kecil orang suku As dari Tidore, Kepulauan Maluku, tengah mengarungi Samudera Pasifik dengan perahu layar tak bermesin menuju Pulau Papua. Mereka bermarga Sangaji atau Sanadi, Mayor, Kapitan, Kapitan Laut, Morin, dan Rejau. Mereka diutus oleh

Sultan Tidore untuk mencari "burung kuning", yaitu burung cenderawasih dan kupu-kupu Papua. Burung cenderawasih dan kupu-kupu Papua itu diminta oleh Raja Portugis untuk diberikan kepada Kaisar Tiongkok sebagai oleh-oleh tanda persahabatan mereka. Selama pelayaran dari Tidore ke Papua, rombongan itu singgah di beberapa pulau kecil yang mereka lewati. Di pulau-pulau itu//

Berdasarkan teks di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat dalam seratus kata pertama di awal cerita adalah sebanyak 4,09 kalimat. sedangkan suku kata dalam seratus kata pertama sebanyak 271 suku kata.

b. Seratus kata kedua

Sejak kedatangan Sento tiga hari lalu membawa ikan bakar, orang-orang As di pantai telah menunggununggu anjing itu kembali. Pada hari ketiga, beberapa orang As, termasuk tetuanya, sengaja tidak melaut. Dengan harap-harap cemas mereka seolah yakin bahwa anjing itu akan kembali atau mungkin seseorang asing akan datang menemui mereka di pantai. Mereka ingin sekali bersahabat bahkan berkerabat dengan orang-orang yang bermukim di dalam hutan di balik perbukitan Maladon di belakang Kampung Bang itu. Menjelang siang pada hari ketiga, Wallik Sani dan istrinya telah selesai mempersiapkan sepotong sagu meter kering di rumahnya. Sagu itu dibungkusnya dengan daun pisang pembungkus ikan bakar tiga//

Berdasarkan teks di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat dalam seratus kata pertama pada pertengahan cerita adalah sebanyak 5,53 kalimat. sedangkan suku kata dalam seratus kata pertama sebanyak 238 suku kata.

c. Seratus kata ketiga

Sejak saat itu, marga Mayor suku As dari Maluku, khususnya yang tinggal di Kampung Bang, merasa berkerabat dengan marga Sani dari suku Moi, Papua, demikian pula sebaliknya. Mereka pun selalu mengingat bahwa hubungan kekerabatan mereka atas jasa seekor anjing jantan yang pintar berbulu cokelat bernama Sento. Keturunan kedua suku itu akhirnya saling menikah sehingga hubungan kekerabatan mereka makin erat. Populasi mereka pun makin banyak sehingga Kampung Bang terasa makin padat. Oleh karena itu, mereka

membuka kampung yang baru di sebuah teluk yang tidak jauh dari Teluk Bang, yaitu Teluk Asbaken. Kampung di Teluk Asbaken itulah yang sekarang menjadi Kampung Asbaken.//

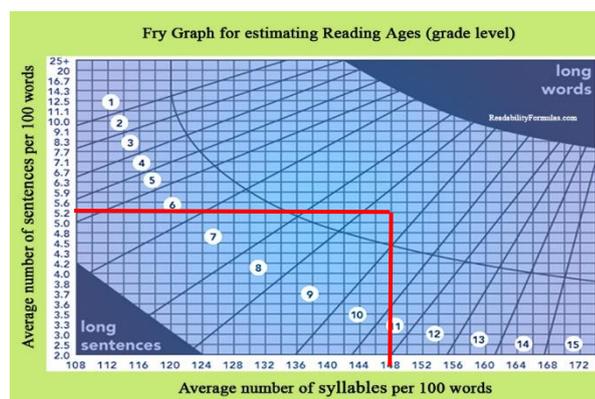
Berdasarkan teks di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat dalam seratus kata pertama pada akhir cerita adalah sebanyak 6 kalimat. sedangkan suku kata dalam seratus kata pertama sebanyak 233 suku kata.

Dari keseluruhan data, maka perhitungan bacaan menggunakan grafik Fry adalah sebagaimana terlihat dalam table berikut.

Tabel 3 perhitungan jumlah suku kata dan kalimat per seratus kata dalam cerita “Kisah Marga Sani dan Marga Mayor”

Paragraf dalam cerita	Analisis	
	Jumlah suku kata per seratus kata	Jumlah kalimat per seratus kata
100 kata pertama	$271 \times 0,6 = 162,6$	4,09 kalimat
100 kata kedua	$238 \times 0,6 = 142,8$	5,53 kalimat
100 kata ketiga	$233 \times 0,6 = 139,8$	6 kalimat
Jumlah	445,2	14, 62 kalimat
Rata-rata	148,4	5,21

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa bahwa rata-rata jumlah suku kata dalam buku cerita kisah marga sani dan marga mayor adalah 148,4 sedangkan rata-rata jumlah kalimat per seratus kata adalah 5,21. Jika dimasukkan dalam grafik fry adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Keterbacaan buku cerita kisah marga sani dan marga mayor

Dilihat dari grafik Fry, dengan jumlah silabel sebanyak 148,4 dan jumlah kalimat sebanyak 5,21, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa buku cerita “Kisah Marga

Sani dan Marga Mayor” cocok digunakan untuk siswa kelas 9 SMP. Namun, karena grafik Fry adalah sebuah perkiraan, maka buku ini juga dapat dibaca oleh siswa kelas 8 dan siswa kelas 10. Buku ini kurang tepat jika dibaca untuk siswa kelas 4,5, dan 6 karena kalimat yang terlalu panjang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian di atas, buku cerita terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia cukup baik untuk digunakan. Beberapa buku sudah memenuhi kriteria keterbacaan dan sesuai jenjang kelas, namun ada jugayang kurang sesuai jika disajikan untuk siswa kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasardilihat dari silabel dan panjang kalimat bacaan. Meskipun begitu, buku terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tetap dapat digunakan sebagai salah satu media maupun sumber pembelajaran di Sekolah Dasar serta penunjang gerakan literasi nasional.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Finoza, L. (2005). *Komposisi Bahasa Indonesia: untuk Mahasiswa Jurusan Nonbahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Humairoh, Z., dkk. (2016). Keterbacaan Buku Teks Kelas IV dan V SD Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Diakses 08 November 2018.
- Imelda. (2016). *Cerita Rakyat dari Riau: Buah Ajaib*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Juhriah. (2016). *Cerita Rakyat dari DKI Jakarta: Kisah. Darman dan Darmin*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Laksono, K. (2007). *Keterbacaan: Model UT Membaca 2*. Surabaya: Universitas Terbuka.
- Saroni, N., dkk. Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sianipar, J. (2016). *Kisah Marga Sani dan Marga Mayor: Cerita Rakyat dari Papua Barat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Soleiman, H., dkk. (2012). The Effect of Text Typographical Features on Legibility, Comprehension, and Retrieval of ELF Learners. *English Language Teaching Journal*, Vol. 5. No. 8. Diakses 22 November 2018.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.